



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KONSERVASI SOSIAL DALAM PERKULIAHAN PADA PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH FIS UNNES

Arif Purnomo

Jurusan Sejarah FIS Unnes

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:

social conservation, social wisdom, social quotient

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi konservasi sosial dalam perangkat dan pelaksanaan perkuliahan. Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah implementasi nilai-nilai konservasi sosial dalam pengembangan perangkat perkuliahan pada Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah FIS Unnes?, dan (2) bagaimanakah implementasi nilai-nilai konservasi sosial dalam proses perkuliahan pada Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah FIS Unnes?.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian eksploratif. Fokus penelitian adalah dosen, mahasiswa dan perangkat perkuliahan yang dikembangkan dosen. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumen. Analisis data menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

Simpulan menunjukkan bahwa pengembangan perangkat perkuliahan dan implementasi nilai-nilai konservasi sosial oleh dosen masih dilakukan secara beragam dan tergantung pada gaya mengajar dosen sehingga belum ada pola yang baku dan tetap.

Abstract

This research was aimed to discuss implementation of social conservation in history study program, especially in lesson plan and teaching learning process. This research used qualitative method. Focus of research are lecturer, students and lesson plan in history study program. Data analyses used qualitative interactive models Miles and Huberman.

Based from research, can be concluded that implementation of characters social conservation in lesson plan depend on lecturer style in teaching learning process so that there is not the same models.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
arifpurnomo32@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang (Unnes) Nomor 22 Tahun 2009 menetapkan bahwa UNNES merupakan Universitas Konservasi, yaitu universitas yang dalam pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat memiliki konsep yang mengacu pada prinsip-prinsip konservasi (perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara lestari) baik konservasi terhadap sumberdaya alam, lingkungan, sumberdaya manusia, seni dan budaya. Dalam rangka memperkuat perwujudan Universitas Konservasi, kondisi lingkungan kampus yang hijau, asri, rapi, indah, dan sehat akan terasa sejuk dan damai apabila didukung dengan cara berpikir, cara bersikap, dan cara berperilaku warganya yang mengedepankan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang diakui dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai konservasi menjadi nafas bagi pengembangan Universitas Negeri Semarang.

Berkaitan dengan pelaksanaan konservasi, UNNES telah menetapkan 11 nilai dasar sebagai acuannya, yaitu: religius, jujur, adil, cinta tanah air, cerdas, toleran, demokratis, santun, tanggung jawab, peduli, dan tangguh. Secara operasional, kesebelas nilai itu disebut sebagai nilai-nilai karakter konservasi. Untuk itu, seluruh warga UNNES pada masing-masing unit kerja diharuskan melaksanakan nilai-nilai karakter konservasi sesuai dengan ciri khas unit yang bersangkutan. Artinya, masing-masing unit dapat menambah nilai-nilai karakter konservasi yang sesuai dengan ciri khasnya sehingga lebih realistis.

Fakultas Ilmu Sosial (FIS) sebagai sub sistem UNNES yang menjadi universitas konservasi mengembangkan konsep konservasi dengan ciri-ciri yang melekat pada FIS yang unggul dalam pengkajian ilmu sosial melalui sebuah pemikiran konservasi sosial. Pemikiran tentang konservasi sosial tersebut didasarkan pada fenomena yang terjadi di masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa dewasa ini perilaku menyimpang masyarakat makin tidak terkendali seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, perkelahian antar pelajar/mahasiswa maupun antar warga, perilaku korup, pemerkosaan, perampokan, dan perilaku anarkis. Hal ini tentu bukan representasi perilaku anak bangsa di Indonesia. Akan tetapi, apabila dianalisis secara cermat dan objektif, berbagai perilaku menyimpang itu merupakan implikasi dari lemahnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang diakui dan dijunjung tinggi oleh masyarakat beradab. Oleh karena itu, konservasi sosial dimaksudkan sebagai upaya untuk menguatkan nilai-nilai sosial dan budaya pada warga FIS dan warga UNNES pada umumnya.

Konservasi sosial bertujuan untuk mencintai, memelihara, melestarikan, dan melaksanakan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang diyakini kebenarannya dan diterima sebagai panduan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara harfiah, konservasi sosial diartikan sebagai upaya membangun kecintaan bersama warga Fakultas Ilmu Sosial (FIS) dalam memelihara, melestarikan, dan melaksanakan nilai-nilai luhur dan budaya masyarakat yang memiliki kontribusi

terhadap peningkatan rasa persatuan dan kebersamaan warga FIS dalam mengemban dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab, terutama dalam rangka membangun masyarakat yang beradab. Oleh karena itu, konservasi sosial dimaksudkan sebagai upaya untuk menguatkan nilai-nilai sosial dan budaya di kalangan warga FIS pada khususnya dan warga UNNES pada umumnya. Perwujudan legalitas konservasi sosial terwujud melalui Peraturan Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Nomor 278/FIS/2013.

Konservasi sosial yang menjadi ciri FIS dalam mendukung visi dan misi universitas konservasi didasarkan pada dua pilar, yakni kecerdasan sosial dan kearifan sosial. Artinya, 11 nilai karakter konservasi yang ditetapkan Unnes dan 10 nilai karakter konservasi sosial yang ditetapkan FIS dapat dilaksanakan secara cerdas dan arif. Masing-masing nilai karakter konservasi dapat dilaksanakan secara fleksibel, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan maupun tantangannya tanpa mereduksi hakikat dari nilai-nilai tersebut.

Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNNES memiliki empat jurusan, yakni Jurusan Sejarah, Geografi, Politik dan Kewarganegaraan, dan Sosiologi dan Antropologi, dan satu program studi yakni Pendidikan IPS di bawah pimpinan seorang ketua program studi yang secara langsung bertanggung jawab pada pimpinan Fakultas Ilmu Sosial.

Jurusan Sejarah memiliki dua program studi yaitu Program Studi Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah yang keduanya sudah terakreditasi A. Program Studi Pendidikan Sejarah diselenggarakan pertama kali pada tanggal 30 Maret 1965, bersamaan dengan

pendirian IKIP Semarang. Pendirian program studi ini dikuatkan dengan keluarnya SK Presiden RI No. 271 tahun 1965, tanggal 14 September 1965. Pada awal berdirinya, Program Studi Pendidikan Sejarah merupakan salah satu jurusan pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) dengan nama Jurusan Pendidikan Sejarah.

Seiring dengan perubahan nama IKIP Semarang menjadi Universitas Negeri Semarang (UNNES), nama Jurusan Pendidikan Sejarah pun mengalami perubahan menjadi Jurusan Sejarah dan berada di bawah Fakultas Ilmu Sosial. Adanya perluasan mandat, menyebabkan pada tahun 2002, Jurusan Sejarah mulai membuka program studi baru, yaitu Program Studi Ilmu Sejarah. Kompetensi yang dicapai dari penyelenggaraan Prodi Ilmu Sejarah adalah menghasilkan lulusan yang mampu meneliti yang memiliki penguasaan (ilmu) sejarah secara lengkap dan memadai, sehingga mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan meneliti sejarah yang dimiliki dalam kegiatan di masyarakat, serta mampu mengembangkan kajian sejarah di lapangan sesuai dengan perkembangannya. Mahasiswa Prodi Ilmu Sejarah dibekali kemampuan dan keterampilan sebagai ahli sejarah yang bisa mandiri, serta mampu menangkap berbagai peluang kerja di dinas pendidikan dan kebudayaan, dinas purbakala, dinas pariwisata, dinas permuseuman, badan kearsipan, perpustakaan, dan lembaga-lembaga pemerintah lain serta swasta yang terkait erat dengan pengembangan dan pelestarian sejarah. Dengan demikian, mulai tahun 2002, jurusan Sejarah memiliki 2 (dua) program studi yang

kesemuanya telah memiliki ijin operasional, yaitu: Program Studi Pendidikan Sejarah (Jenjang S1), dan Program Studi Ilmu Sejarah (Jenjang S1).

Satu persoalan mendasar sehubungan dengan pelaksanaan konservasi sosial di Jurusan Sejarah adalah belum adanya evaluasi dan analisis tentang pelaksanaannya. Sehubungan dengan itulah, maka penelitian ini menjelaskan implementasi konservasi sosial dalam pengembangan perangkat perkuliahan dan pelaksanaan perkuliahan. Pada tahapan penelitian ini, peneliti menjelaskan implementasi nilai-nilai konservasi sosial dalam perkuliahan pada Program Studi Ilmu Sejarah.

Azyumardi Azra (2006:176-177) menyatakan bahwa dalam melakukan implementasi nilai-nilai karakter sosial dapat dilakukan melalui tiga pendekatan. Pertama, pendekatan modelling atau exemplary atau uswah hasanah, dengan membiasakan lingkungan pendidikan untuk menghidupkan dan membiasakan penegakan nilai-nilai melalui keteladanan. Kedua, menjelaskan dan mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk. Ketiga, menerapkan pendidikan berbasis karakter (*character based education*) pada setiap mata kuliah.

Permasalahan mengenai perkembangan moral anak dan penanaman nilai dan karakternya merupakan kajian yang telah dilakukan Lawrence Kohlberg (Tilaar, 2012: 287-288). Ia melakukan kajian dengan meneliti perkembangan moral mulai dari seseorang lahir di muka bumi. Kajian lain juga dilakukan oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter

harus memberikan perhatian pada tiga komponen, yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral (Zubaedi, 2007: 7). Dalam kaitannya dengan implementasi nilai-nilai konservasi sosial dalam perkuliahan, proses penanaman nilai-nilai konservasi dapat mengacu pada tiga komponen yang dikemukakan Lickona.

Sehubungan dengan hal di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah pengembangan perangkat perkuliahan yang dikembangkan yang berorientasi pada nilai konservasi sosial pada Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah FIS Unnes?, dan (2) bagaimanakah implementasi nilai konservasi sosial dalam proses perkuliahan pada Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah FIS UNNES?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan untuk memahami peristiwa, kegiatan, perilaku dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu dan dalam situasi yang alamiah (natural). Penelitian kualitatif lebih diarahkan pada upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang menjadi pokok kajian. Oleh karena itu fenomena diteliti dengan cara dan latar yang bersifat alami, apa adanya dan tidak ada intervensi apapun. Oleh karenanya alur logika berpikirnya berangkat dari latar untuk menghasilkan sebuah tesis. Teori dibangun berdasarkan empiri dan bukan secara deduktif logis (Muhadjir,

1995). Untuk mengejar tujuan ini diperlukan metode kualitatif yang menjunjung tinggi kealamiahannya.

Penelitian yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2014 ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Studi kasus yang menjadi strategi dalam penelitian ini dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa serta perangkat perkuliahan. Pada aspek dosen, fokus penelitian diarahkan pada pengembangan perangkat dan proses perkuliahan. Sedangkan untuk mengetahui nilai-nilai konservasi sosial pada mahasiswa dilakukan dengan fokus pada interaksi mahasiswa di kampus. Untuk menjaga kerahasiaan informan, maka dalam nama-nama informan disamarkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yaitu menggunakan metode pengamatan dan wawancara serta dokumen. Teknik analisis yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman (2000) yang meliputi tahap reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Perangkat Perkuliahan Berbasis Nilai-nilai Konservasi Sosial

Pengembangan kompetensi peserta didik tergambar, salah satunya, dari kurikulum yang ada. Komponen yang termuat dalam program kurikulum, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiganya berjalan secara simultandan saling berinteraksi.

Pengetahuan merupakan modal bagi

unjuk kerja seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan ibarat batang tubuh dari fakta dan informasi yang harus dimiliki oleh seorang profesional, termasuk staf pengajar beserta seluruh unsure jurusan lainnya. Dengan bekal pengetahuan yang memadai, seseorang diharapkan dapat menampilkan unjuk kerjanya secara efisien dan efektif setiap harinya. Pengetahuan seorang mahasiswa harus mulai diukur sesuai dengan tingkat pengalaman belajar dari semester ke semester.

Keterampilan, biasanya dikaitkan dengan kecakapan atau kemampuan mengerjakan sesuatu kegiatan. Keterampilan merupakan penerapan dari pengetahuan untuk memecahkan sesuatu permasalahan. Kecakapan atau kemampuan terhadap sesuatu hasil pengalaman belajar dapat dinilai atau diukur oleh orang lain. Seorang pengajar yang profesional misalnya, memiliki kecakapan yang tinggi, terutama dalam hal pengembangan bahan ajar, termasuk referensi dan fungsi penelitiannya, memilih model dan media dengan tepat, berorientasi pada aktivitas belajar mahasiswa.

Sikap merupakan suatu konsep yang sulit untuk diberi batasan secara tegas dari satu sudut pandang saja. Sikap selalu berkaitan dengan rasa dan kecenderungan pada pendekatan atau cara-cara yang pilih. Kadang-kadang sikap dapat diukur secara perseorangan, dapat diamati dalam kegiatan keseharian, dan terkadang memerlukan waktu yang lama.

Konservasi sosial yang menjadi ikon konservasi di Fakultas Ilmu Sosial Unnes dilaksanakan dengan bertumpu pada 2 (dua) pilar, yaitu kecerdasan sosial dan kearifan

sosial. Konsekuensi dari pemberlakuan konservasi sosial adalah dalam proses pemahaman, internalisasi, dan implementasi kegiatan kampus di Fakultas Ilmu Sosial harus didasarkan pada kedua pilar tersebut. Dengan demikian, konservasi sosial memiliki sederetan nilai yang mendukungnya. Nilai-nilai tersebut harus menjadi sikap yang melekat pada unsur (komponen) yang mendukungnya, seperti dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa.

Kecerdasan sosial menggambarkan *solidarity*, yaitu suatu keadaan di mana para anggota organisasi bersama-sama berpikir dan bertindak. Sedangkan kearifan sosial menggambarkan *sociability*, yaitu suatu keadaan di mana antara sesama anggota organisasi saling ramah, saling menghargai, dan saling menghormati (Anonim, 2013).

Implementasi nilai konservasi sosial akan tampak pada perangkat perkuliahan yang dikembangkan dosen. Perangkat perkuliahan yang dikembangkan oleh dosen pengampu pada Prodi Ilmu Sejarah memiliki keberagaman. Akan tetapi format perangkat mengacu pada format yang disediakan oleh Badan Penjaminan Mutu (BPM) Unnes melalui Formulir Mutu (FM). Akan tetapi, pengembangan isi perangkat pembelajaran disesuaikan dengan kreativitas dan pemahaman dosen.

Pengembangan perangkat perkuliahan pada Prodi Ilmu Sejarah dilakukan pada setiap awal semester. Tujuannya adalah adanya kesiapan dari dosen terkait perkuliahan yang akan dilaksanakannya. Sementara itu, mekanisme penyiapan perangkat perkuliahan yang ditempuh adalah secara bersama-sama meninjau perangkat yang sudah ada dan menyusun serta merevisi

perangkat yang belum ada secara bersama-sama untuk kemudian dilakukan upload perangkat perkuliahan pada waktu yang ditentukan.

Pengembangan perangkat perkuliahan dikembangkan dalam dua bentuk, yakni pengembangan perangkat perkuliahan, baik silabi dan SAP dikembangkan secara rinci, sedangkan kelompok kedua, mengembangkan perangkat silabi dan SAP hanya mengacu pada pokok-pokok yang akan dilakukannya saja. Sehubungan dengan hal tersebut, secara teoretis kedua pendapat memiliki dasar argumentasinya yang sama-sama kuat. Kelompok pertama didukung oleh pendapat bahwa untuk mengembangkan perangkat perkuliahan perlu memperhatikan aspek kerincian agar perkuliahan selalu mengacu pada skenario perkuliahan yang sudah disusun. Sementara itu, kelompok kedua mengacu pada pandangan bahwa untuk pengembangan perangkat perkuliahan di tingkat perguruan tinggi hanya menjelaskan hal-hal yang bersifat esensial sedangkan pengembangannya ada pada perkuliahan yang dilakukan di kelas.

Sementara itu, terhadap perangkat perkuliahan yang sudah dikembangkan oleh dosen Prodi Ilmu Sejarah dalam hal memasukkan nilai-nilai karakter konservasi sosial juga tampak adanya keberagaman. Keberagaman tersebut mengelompok pada dua kelompok. Kelompok pertama memasukkan nilai-nilai karakter sosial dalam perangkat perkuliahan yang dibuatnya. Kelompok ini menganggap bahwa nilai-nilai konservasi sosial merupakan nilai yang harus tercantum dalam perangkat yang disusun agar memberi pedoman dalam perkuliahan yang

dilakukannya. Nilai-nilai karakter konservasi sosial yang dikembangkan pada silabus perkuliahan tampak pada kegiatan awal dan inti perkuliahan. Pada bagian ini, dosen memasukkan karakter yang ingin dikembangkannya.

Sementara itu, kelompok kedua menyatakan bahwa sikap atau karakter merupakan sesuatu dampak pengiring (nurturant effect) dari perkuliahan yang dilakukan dosen. Oleh karena nilai-nilai konservasi sosial merupakan karakter yang berusaha dibentuk dalam perkuliahan maka karakter konservasi hanya merupakan suatu nurturant effect.

Terlepas dari perdebatan di atas, setiap penanaman nilai yang merupakan pengembangan kawasan afektif harus dilakukan melalui perencanaan karena memerlukan kondisi yang kondusif. Hal ini sesuai dengan penelitian Jacob (1957) yang dikutip oleh Krathwohl (1973:35-36) bahwa *“the evidence suggest that affective behaviour develops when appropriate learning experiences are provided for students much the same as cognitive behaviours develop from appropriate learning experiences”*.

Implementasi Nilai-nilai Konservasi Sosial

Pemahaman terhadap pilar konservasi sosial yang dikembangkan oleh Fakultas Ilmu Sosial yang bertumpu pada kecerdasan sosial dan kearifan sosial pada umumnya sudah dipahami oleh dosen. Pemahaman ini merupakan modal berharga dalam mengimplementasikan karakter konservasi sosial dalam perkuliahan. Hal ini karena

profesionalis medan peningkatan kualitas mahasiswa dalam perkuliahan pada program studi, salah satunya, terletak pada para pengajarnya. Faktor inilah yang nantinya akan langsung memberikan dampak akuntabilitas pada pengguna. Orang tua dan masyarakat akan menjadi yakin bahwa pendidikan pada program studi tersebut menjawab kebutuhan mereka atas pendidikan. Terjadi suatu timbal balik yang harmonis, prodi/jurusan dan fakultas meyakini bahwa staf pengajar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akurat dalam tugasnya dalam perkuliahan sehari-hari. Mahasiswa yakin bahwa perkuliahan akan mengarahkan mereka pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang penting dalam penampilan di masyarakatnya.

Implementasi nilai karakter konservasi social dalam perkuliahan untuk ditanamkan pada mahasiswa akan tampak ketika perkuliahan dilaksanakan. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui proses analogi dan ilustrasi dengan mengaitkan materi pengetahuan yang diajarkan dengan pengetahuan/gejala lain yang ada di masyarakat. Seorang mahasiswi, Dewi menyatakan sebagai berikut.

Dalam mengajar mata kuliah, ada beberapa dosen yang pada waktu mengajar sudah mengembangkan konservasi sosial, memberikan semangat kepada mahasiswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya di bidang masing-masing, seperti memberikan arahan mahasiswa untuk terjun kelapangan, observasi langsung dan mengolah data untuk penelitian (Wawancara dengan Dewi, tanggal 30 September 2014).

Sementara itu, mahasiswa lain, Anjar, memiliki pemahaman yang sama. Ia menyatakan bahwa “dosen juga banyak memberikan motivasi-motivasi kepada

mahasiswanya. Dengan motivasi tersebut, kita menjadi lebih semangat dalam menggapai masa depan, walaupun terkadang motivasi tersebut melalui kata-kata yang merendahkan”. Pendapat tersebut menggambarkan bahwa pemahaman tentang salah satu karakter konservasi social yang ditanamkan oleh dosen pada mahasiswa dipahami dalam konteks pemberian motivasi agar mahasiswa mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman karakter konservasi sosial yang dilakukan dosen disesuaikan dengan gaya mengajar dosen.

Peran penting dosen dalam menanamkan karakter konservasi sosial dipahami sebagai faktor yang sangat penting oleh mahasiswa. ”Seorang dosen adalah sosok yang berperan penting dalam mendidik mahasiswanya” (Wawancara dengan Ina, tanggal 3 Oktober 2014). Ia merupakan sosok yang mengajarkan kejujuran melalui perilaku untuk tidak mengcopy dan paste tugas yang diberikan. Ia adalah juga individu yang mengajarkan kedisiplinan melalui pengumpulan tugas tepat waktu. Dalam perspektif teori penanaman nilai dari Lawrence Kohlberg, langkah yang dilakukan dosen tampaknya merupakan tahap melakukan sesuatu yang mendukung aturan sosial yang ada.

Kondisi di atas juga menunjukkan bahwa dosen berusaha untuk membantu mahasiswa mengembangkan segala potensi dirinya untuk mengenal dirinya sebagai calon ilmuwan. Sikap ini tampak sejalan dengan pandangan para pendidik di bawah bendera teori humanis yang menekankan fungsi pendidik untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu

membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Sorotan tentang penanaman karakter konservasi sosial pada mahasiswa adalah masalah kedisiplinan dalam mengajar. “Terkadang bahkan sering dosen tidak masuk hanya member tugas. Selain itu apabila memberi tugas, dosen tanpa member masukan masalah letak kesalahan mahasiswa di bagianmana, sehingga mahasiswa kurang dapat berkembang tanpa adanya arahan dosen (Wawancara dengan Imas, tanggal 30 September 2014).

Satu hal lain yang menjadi perhatian adalah faktor jumlah mahasiswa dalam satu kelas. Ani menyatakan bahwa dosen kurang memberikan arahan dan bimbingan kepada satu per satu mahasiswa. Kondisi ini terjadi karena jumlah mahasiswa dalam satu rombongan belajar yang besar sehingga tidak adanya pembedaan tentang karakteristik mahasiswa. Dalam suatu pembelajaran, pengajar perlu memperhatikan aspek kemajemukan dari pembelajar. Kemajemukan tersebut dapat berupa kemajemukan latar belakang ras, agama, bahasa, suku bangsa, kelas sosial, dan kemampuan berpikir (Arends, 2008: 39-84).

Permasalahan yang disampaikan mahasiswa sehubungan dengan kedisiplinan memang merupakan suatu gejala yang perlu diantisipasi. Penataan waktu dan kedisiplinan merupakan sesuatu yang perlu dibenahi oleh setiap dosen. Karena dosen merupakan salah satu komponen tenaga pengajar yang digugu dan ditiru mahasiswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengembangan perangkat perkuliahan oleh dosen yang mencirikan konservasi sosial dilakukan secara beragam. Di satu sisi terdapat rencana perkuliahan yang memasukkan nilai-nilai konservasi sosial sebagai bagian integral dari rencana perkuliahannya, sementara di sisi lain menganggap bahwa nilai-nilai konservasi merupakan *nurturant effect* yang dikembangkan dalam perkuliahan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai karakter sosial dalam perkuliahan sangat dipengaruhi gaya mengajar dosen. Penanaman nilai tersebut masih dilakukan secara umum dan belum disesuaikan dengan karakter program studi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan: (1) perlu ada implementasi nilai-nilai karakter konservasi sosial pada prodi sehingga karakter konservasi sosial menjadi berbasis keilmuan masing-masing prodi, dan (2) perlu ada pemahaman yang sama untuk memasukkan nilai-nilai karakter konservasi sosial dalam perangkat perkuliahan yang dikembangkan oleh dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Panduan Konservasi Sosial*. Semarang: FIS Unnes.
- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar*. Buku I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Azra, Azyumardi. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Krathwohl, David R. 1973. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman Groups.
- Miles, Matthew and Huberman, A. Michael. 2000. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhadjir, Noeng. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Tilaar, H.A.R. 2012. *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. 2007. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.